

PERAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM PENINGKATAN MANAJEMEN USAHA PERUSAHAAN

Maratun Shalihah

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

Email: neng.shali12@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Leadership, a leadership model that has transcendental values, which rests on the Quran and Sunnah. But in its development, the application of the current Islamic leadership looks increasingly short of expectations. According to Islam leadership is trust. Because the leaders of the company must have four characters, the honest (shidiq), trust (trustworthy), fathanah (smart) and Tabliq (transparent, open). In practice, the leadership must be based on the principle: monotheism, deliberation, fairness and freedom. The results of the application of Islamic leadership within the company, are the results in order to meet the necessities of life, for the benefit of families and businesses to work as good deeds.

Keywords: Islamic leadership, management, company

ABSTRAK

Kepemimpinan Islami, merupakan model kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai transendental, yang berpijak pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islami saat ini terlihat semakin jauh dari harapan. Menurut Islam kepemimpinan merupakan amanah. Karena itu pemimpin perusahaan harus memiliki empat karakter, yakni jujur (shidiq), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas) dan tablig (transparan, terbuka). Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan tersebut harus didasari pada prinsip: tauhid, musyawarah, keadilan dan kebebasan. Hasil penerapan kepemimpinan Islami dalam perusahaan, adalah hasil guna dalam memenuhi kebutuhan hidup, untuk kemaslahatan keluarga dan usaha untuk kerja sebagai amal saleh.

Kata kunci: kepemimpinan islami, manajemen, perusahaan

PENDAHULUAN

Pluralitas yang dibawa negara Indonesia dalam era reformasi oleh kepemimpinan nasional telah membawa model kepemimpinan dengan nilai moral dan spiritual berdasarkan kearifan budaya Indonesia (*local wisdom*). Kearifan tersebut tercermin atas dimensi kepercayaan bersyariat Islam yang meliputi wilayah agama dan negara. Terbukti, secara konstitusional yang tertuang dalam ketentuan pembukaan (mukhaddimah) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang berbunyi "Atas berkat rahmat Allah..." sebagai dasar atas syariat Islam berlaku umum untuk seluruh umat Indonesia dan bersifat absolut.

Mayoritas umat Indonesia adalah beragama Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam angka Badan Pusat Statistik bahwa setidaknya 87,18% dari 236,6 ribu penduduk Indonesia adalah

pemeluk Islam.¹ Hal itu menunjukkan, bahwa *izzul Islam wal muslimin* dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia telah hidup, menguatkan, dan mengukuhkan. Atas dasar inilah, selanjutnya muncul kepemimpinan Islami dalam kancah negeri yang berpijak dalam berbagai institusi, organisasi, maupun perusahaan di mana manajemen usaha dibangun atas dasar syariat Islam oleh seorang pimpinan.

Konsep pemimpin dalam Islam atau selanjutnya disebut kepemimpinan Islam merupakan model kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai transendental yang berpijak kuat pada sumber Al-Quran dan As-Sunnah atas praktik Rasulullah, para sahabat, dan al-khulafa' al-rasyidin. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan umat (pengikutnya) akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan organisasi yang terhormat, kuat dan sejahtera tampaknya masih harus melalui jalan yang panjang.

Berdasarkan uraian di atas tulisan ini akan menganalisis peran kepemimpinan Islami dalam peningkatan manajemen usaha perusahaan

URGENSI KEPEMIMPINAN

Pemimpin sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik rumah tangga, masyarakat, bangsa, negara termasuk perusahaan. Pemimpin memanfaatkan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada untuk kemajuan organisasi atau perusahaan yang dipimpinya. Dalam kaitan itu, apa sebenarnya kepemimpinan itu?

Makna kepemimpinan mengalami perubahan selaras dengan peran yang diemban, kemampuan untuk memberdayakan (*empowering*) bawahan/karyawan sehingga muncul inisiatif untuk berkreasi dalam bekerja dan hasilnya lebih bermakna bagi perusahaan dengan sekali-kali pemimpin mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi bawahan/karyawan. Inisiatif pemimpin harus direspon sehingga dapat mendorong munculnya sikap mandiri dalam bekerja dan berani mengambil keputusan dalam rangka percepatan pencapaian tujuan organisasi/perusahaan. Jadi, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²

¹ Kependudukan, <http://www.bps.go.id/>, tanggal 27 Agustus 2015.

² Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis bagi Pemimpin* (Cet. 3; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 118.

Relevan dengan uraian di atas, pemimpin berperan tidak hanya berusaha menyesuaikan organisasi terhadap pergerakan inovasi di luar, namun pemimpin akan sukses jika mampu membawa organisasi/perusahaan sebagai referensi bagi institusi lainnya. Kreativitas dan inovasi muncul dalam suasana yang kompetitif dan persaingan sehat di antara karyawan untuk berkarya yang lebih baik pada setiap momen. Di samping itu pemimpin perlu memberikan kesempatan kepada karyawan untuk belajar, serta motivasi. Sehingga pemimpin tak perlu banyak memberikan instruksi sebab karyawan secara otomatis berusaha mengerahkan kemampuan fisik dan intelektualnya untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.³ Dengan demikian pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda organisasi/perusahaan.

Begitu urgensinya posisi kepemimpinan tersebut, sehingga dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Sehingga pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam QS al-Mu'minun: 8-9

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*'Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya.'*⁴

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, maka mudah terjadi penyalahgunaan jabatan dan wewenang kepada hal-hal yang tidak baik. Itulah sebabnya Rasulullah saw mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah bersabda: *kullu kum ra'in wa kullu kum mas-ulun 'an ra'iyatuhu*⁵ (setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya.) (HR. Bukhori).

³ Lihat *ibid.*, h. 119-120.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Tehazed, 2009), h. 475.

⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid III (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1403H), h. 328.

Dengan demikian menyalahkan amanah sangat berbahaya, bukan saja bagi dirinya sendiri melainkan menimbulkan mudarat untuk masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan kapasitas jabatan yang diembannya. Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan. Begitu juga kepemimpinan dalam perusahaan.

Perusahaan sebagai wahana kepemimpinan Islami memiliki manajemen usaha sebagai proses yang akan dijadikan acuan oleh kepemimpinan Islami dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam yaitu, kebenaran, kejujuran, keterbukaan, keahlian.

Kepemimpinan dalam perusahaan merupakan suatu keniscayaan manakala menghadapi berbagai macam problematika, seperti: struktur, koalisi, kekuasaan, dan termasuk kondisi lingkungan. Kendati pemimpin dalam suatu perusahaan dituntut untuk menggerakkan sumberdaya (orang) secara terkoordinasi dalam rangka mencapai tujuan secara maksimal. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa banyak pemimpin perusahaan masih menggunakan model konvensional dalam mempengaruhi moral dan kepuasan, keamanan, kualitas kehidupan hajat perusahaan yang dinilai belum mampu menjalankan tujuan secara bertanggungjawab dan maksimal, disamping ada indikasi bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya konsep yang diterapkan tidak tepat, sehingga tujuan-tujuan perusahaan tidak berjalan secara maksimal.

Pada tataran kajian ilmiah ini hendak mengarahkan pada keberhasilan seorang pemimpin yang mampu menampung semua aspirasinya dan menyatukan semua perbedaan melalui kepemilikan model kepemimpinan islami. Adapun karakteristik kepemimpinan islami berkiblat atas kepemimpinan menurut Al-Quran dan Hadist, seperti: tasamuh, terbuka, amanah, adil, fathonah, dan lain sebagainya. Dari karakter inilah sebaiknya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh kepemimpinan Islami sehingga akan menimbulkan kekuatan dari suatu perusahaan guna mencapai tujuan. Kepemimpinan Islami dipilih sebagai telaah kajian ini sebab dianggap sebagai kepemimpinan yang secara aktif melibatkan bawahan atau umat dalam penetapan tujuan dengan menggunakan teknik-teknik manajemen partisipatif. Manajemen yang dimaksud adalah keberhasilan pemimpin Islami yang secara holistik ditentukan oleh pengalaman dan kemampuan, serta kecerdasan dalam membaca situasi dan kondisi secara bijak.

KONSEP KEPEMIMPINAN ISLAMI SEBAGAI DASAR

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berpegang pada nilai-nilai moral, etika yang bersumber pada ajaran agama yang dianutnya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna maka ia harus memiliki pedoman atau konsep-konsep yang jelas dalam menjalankan kepemimpinannya di masyarakat, kantor ataupun instansi pemerintah. Setiap agama memiliki kaidah-kaidah kepemimpinan yang bersumber pada kitab suci. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Secara etimologis istilah kepemimpinan dikenal dengan kata imamah, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada 7 (tujuh) macam, yaitu: *khalifah, malik, wali, 'amir, ra'in, sultan, rais*, serta *ulil 'amri*. Menurut ulama Quraish Shihab, imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam diambil dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Kata *khalifah* berakar dari kata *khalafa*, yang pada mulanya berarti "di belakang." Kata khalifah, sering diartikan "pengganti" karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya selanjutnya. Al-Qur'an menggunakan kedua istilah ini untuk menggambarkan ciri seorang pemimpin ketika berada di depan sebagai panutan, dan ketika dibelakang sebagai seorang pendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh yang dipimpinya.⁶

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dan tata nilai dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Al-qur'an dan As-sunnah dalam permasalahan ini telah mengisyaratkan beberapa prinsip pokok dan tata nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan, kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, perusahaan termasuk di dalamnya ada manajemen usaha yang nota-benanya merupakan kontrak sosial. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai tersebut antara lain:⁷

a) Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Sebab itu, Islam mengajak ke arah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Dalam al-Qur'an sendiri dapat ditemukan dalam surat An-Nisa': 48, Ali Imran: 64 dan surat Al-Ikhlas. Dalam QS An-Nisa: 48

⁶ Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 386-388.

⁷ B.W.Erwina, *Demokrasi dalam Perspektif Islam, Studi Kepemimpinan Islam Universitas Islam Indonesia*, 2010, h.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.'*⁸

b) Prinsip Musyawarah

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, paling tidak mempunyai tiga cara: 1) Keputusan yang ditetapkan oleh penguasa; 2) keputusan yang ditetapkan pandangan minoritas; dan 3) keputusan yang ditetapkan oleh pandangan mayoritas, ini menjadi ciri umum dari suatu perusahaan atau organisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran: 15

وَشَاوِرْهُمْ فِيمَا فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

*'Bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.'*⁹

c) Prinsip Keadilan (*al-'Adalah*)

Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab 'adl. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama" atau "persamaan." Persamaan yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak," dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar," karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang."¹⁰

Menurut Harun Nasution, *al-'adl* berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Jadi, kata *al-'adl* mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil.¹¹ Kata kerja *'adala* berarti meluruskan seperti letaknya perkakas rumah. Kata *'adala* juga mengandung arti menyelesaikan masalah

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 112.

⁹ *Ibid.*, h. 90.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), h. 111.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 2000), h. 61.

misalnya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang bertikai. Kata ini juga berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain.

Mencermati arti aslinya itu, tidak menherankan kalau kata *al-'adl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horisontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-'adl* lebih lanjut berarti serupa atau yang sama, dan juga berarti seimbang. Untuk meluruskan hal yang tidak lurus perlu diadakan sesuatu yang membuatnya lurus, dan dengan demikian *al-'adl* berarti tebusan.¹² Dari kata *al-'adl* diambil pengertian keadaan menengah di antara dua keadaan yang ekstrem.¹³

Keadilan diungkapkan oleh al-Qur'an antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qist*, *al-mizan*, dan dengan menafikan kezaliman, walau pun pengertiannya tidak selalu menjadi antonim kezaliman. '*Adl*' yang berarti "sama," memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi "persamaan."

Qist arti asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan." Bukankah "bagian" dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu kata *qist* lebih umum daripada kata '*adl*', dan karena itu pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *qist* itulah yang digunakannya,¹⁴ seperti terungkap dalam QS. Al-Nisa (4): 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ قَوَّامِينَ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

orang yang beriman, jadilah kamu penegak *al-qist* (keadilan), menjadi saksi karena Allah, walau pun terhadap dirimu sendiri...').

Mizan berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan. Karena itu, *miz n*, adalah alat untuk menimbang. Namun dapat juga berarti keadilan, karena bahasa seringkali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu."¹⁵ Dengan demikian keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang bertikai, tetapi al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri. Hal yang sama juga ketika Al-Qur'an menunjuk Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya *al-qist*. (QS Ali Imran: 18).

Kata '*adl*' yang dalam berbagai bentuknya terulang 28 kali dalam al-Qur'an, tidak satu pun yang dinisbatkan kepada Allah menjadi sifat-Nya. Di sisi lain, beragam aspek dan bojek keadilan

¹² *Ibid.*

¹³ Ali bin Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1969), h. 152. Dalam makna bahwa adil juga dapat berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai mau pun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu tidak menjadi berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensklopedi Hukum Islam*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 25.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 111.

¹⁵ *Ibid.*, h. 112.

telah dibicarakan oleh al-Qur'an, pelakunya pun demikian. Keragaman itu mengakibatkan keragaman makna keadilan. Dalam hal ini ada empat makna keadilan yang diungkapkan al-Qur'an¹⁶:

- (1) Adil dalam arti sama atau persamaan yaitu persamaan dalam hak, seperti yang diungkapkan dalam QS al-Nisa: 58 بَيْنَ ('apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah engkau memutuskannya dengan adil...'). Kata adil dalam ayat ini- bila diartikan "sama"- hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bertikai di dalam posisi yang sama, dan bukan mempersamakan apa yang mereka terima dari keputusan hakim.
- (2) Adil dari arti seimbang. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat itu, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya, seperti diisyaratkan QS al-Infittar: 6-7

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

'Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu, dan mengadakan kamu (menjadikan susunan tubuhmu seimbang).'

Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau kurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti akan terjadi kesetimbangan (keadilan).

- (3) Adil adalah perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat."
- (4) Adil yang dinisbatkan kepada ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.

Jadi, keadilan tersebut bersumber dari Tuhan yang Maha Adil. Karena pada hakekatnya Allahlah yang menegakkan keadilan (*qaiman bi al-qist*), sehingga harus diyakini bahwa Allah tidak berlaku aniaya (zalim) kepada hamba-hambanya. Karena itu, setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan kepada Allah pada hari keadilan. Adil dalam pengertian persamaan

¹⁶ *Ibid.*, h. 114-116.

(*equality*), yaitu persamaan dalam hak, tanpa membedakan siapa, dari mana orang yang diserahkan menegakkan keadilan.¹⁷

d) Prinsip Kebebasan (*al-Hurriyah*)

Kebebasan dalam pandangan Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan pilihan agama sekaligus. Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks kehidupan organisasi, setiap individu mempunyai hak yang tak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuk fisik, budaya, ekonomi dan politik serta berjuang dengan segala cara.

Untuk mampu melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, tidak mungkin kepemimpinan diserahkan kepada orang-orang yang serakah yang dalam kehidupannya mengejar harta dengan segala cara dan hidup berserbamewahan. Paling tidak, ada 4 (empat) sifat kepemimpinan Islami yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, di antaranya:¹⁸

(1) *Shidiq*

Shidiq, bermkna kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat *sidiq* agar segala sesuatu yang dilakukan dalam kepemimpinannya memiliki dasar agama dan benar yang akhirnya akan membawa kemaslahatan bagi umat yang dipimpinya. Sebelum dipilih menjadi seorang pemimpin, seharusnya dilihat dahulu apakah segala tindakan dan perbuatannya benar dan berdasar pada yang dianjurkan oleh agama, karena jika seorang pemimpin tidak memiliki sifat ini akan dapat dipastikan kepemimpinannya akan buruk.

(2) *Amanah*

Seorang pemimpin harus memiliki sifat yang dapat dipercaya. Amanah bermakna kepercayaan, yang menjadikan seorang pemimpin memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Jelasnya, kepemimpinan perusahaan akan terasa aman jika pemimpin memiliki sifat amanah. Amanah itu sendiri pada hakekatnya muncul dari rasa tanggungjawab terhadap kemajuan perusahaan serta para karyawan dipimpinya, dan dilaksanakan dengan ikhlas.

(3) *Fathanah*

Seorang pemimpin harus memiliki sifat *fathanah*, kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun. Kecerdasan tersebut

¹⁷ Hasbi Hasan, "Respon Islam Terhadap Konsep Keadilan," dalam *Suara Uldilag*, Vol. II, No. 5, September 2004, h. 122.

¹⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 383-384.

haruslah lebih tinggi dari para bawahan atau pengikutnya. Kecerdasan ini dipergunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam organisasinya.

(4) *Tabligh*

Dalam konteks kepemimpinan, *tabligh* dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, memotivasi, berkomunikasi, dan berdiplomasi. Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik pada lingkungan internal maupun lingkungan eksternal organisasinya. Kemampuan ini akan sangat berpengaruh dalam peningkatan kemajuan organisasinya. *Tabligh*, juga dimaknai sebagai sikap keterbukaan pemimpin dalam memimpin perusahaan.

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MANAJEMEN PERUSAHAAN

Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sedangkan dalam *Kamus Inggris Indonesia*, bahwa *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹⁹ Secara terminologis, manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi, baik sumberdaya manusia, modal, material, maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.²⁰

Manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk As-Sunnah. Term manajemen identik dengan *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam QS al-Sajadah: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

*'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.'*²¹

Selain itu, ia juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat pada waktu tertentu. Apabila kita menganggap bahwa alat pengukur akhir dari sukses manajerial adalah produktivitas, maka proses manajemen merupakan alat-alat yang digunakan untuk mencapai sasaran

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. 28; Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 372.

²⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 55.

²¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.586.

tersebut.²² Kendati kepemimpinan Islami dalam perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya. Manajemen syariah memandang, bahwa tugas merupakan amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. An.Nisa' ayat 58.

Sebelum menjalankan usaha agar tujuan mudah terealisasi tentunya diperlukan manajemen diatur sebaik mungkin, dan dijalankan melalui proses yang sistematis²³ atau suatu rangkaian aktivitas yang satu sama lainnya saling bersusulan.²⁴ Sesuai dengan fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh kepemimpinan Islami dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan²⁵. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol, antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasikan, dan mengendalikan. Akan tetapi saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi, yaitu:²⁶

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang sebelum mengambil tindakan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar bisa mewujudkan tujuan yang direncanakan. Kemudian, melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan.²⁷

Dalam melakukan perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut: (1) hasil yang ingin dicapai; (2) orang yang akan melakukan; (3) waktu dan skala prioritas; dan (4) dana.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Struktur organisasi yang merupakan Sunnatullah dan struktur yang berbeda-beda itu

²² U.A. Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 16.

²³ *Ibid.*, h. 20.

²⁴ Siswanto, *op.cit.*, h. 56.

²⁵ E. Tisnawati, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 47

²⁶ Didin Hafinuddin, & H. Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 2003), h. 38.

²⁷ A.I. Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 79.

merupakan ujian dari Allah.²⁸ Adanya struktur dan stratifikasi dalam Islam dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am: 165. Pengorganisasian mempermudah kepemimpinan Islami dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas yang harus dikerjakan, pekerja yang harus mengerjakannya, pengelompokan tugas-tugas tersebut, orang yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan tingkatan yang berwenang untuk mengambil keputusan. Akan tetapi bagi seorang muslim yang bertauhid ketika berorganisasi, ia selalu mendasarkan pada perintah Allah bahwa sesungguhnya kaum muslimin harus tetap bekerja sama sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah. QS. Ali-Imran ayat 103.

c) Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. *Actuating* artinya orang-orang agar bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengarahkan bawahannya pada kebaikan. Selain amanah, ciri manajemen Islami adalah seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Sesuai dengan firman Allah QS. An-Nahl: 125 yang memerintahkan agar manusia senantiasa saling mengingatkan agar berbuat kebaikan dan bekerja dengan benar.

d) Pengevaluasian (*Evaluation*)

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebagaimana diriwayatkan dalam QS. Alam-Nasyrah: 6-8 yang memerintahkan agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berdo'a kepada Allah. Salah satu bentuk kesungguhan dalam manajemen usaha yaitu adanya evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil kerja yang kita peroleh, apakah meningkat atau tidak.

PERAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MENINGKATAN MANAJEMEN USAHA PERUSAHAAN

Berdasarkan telaah konsep kepemimpinan Islami dan manajemen usaha yang diimplementasikannya, dapat dikemukakan hasil atas peran kepemimpinan Islami dalam meningkatkan manajemen usaha dalam perusahaan. Adapun beberapa hasil yang tampak ditingkatkan di antaranya:

a) Hasil Guna dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

²⁸ *Ibid.*, h. 80

Berdasarkan tuntunan syariat, peran kepemimpinan Islami dalam aspek bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan perusahaan memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada diatas. Kebutuhan pada dasarnya dapat digolongkan dalam tiga kategori *daruriat* (primer) yaitu kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastis bagi kehidupan manusia. *Hajiyat* (skunder), dan *kamaliyat* (tersier/pelengkap). Karena itu *fardhu 'ain* bagi peran kepemimpinan Islami berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi bawahannya karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

b) Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Peran kepemimpinan Islami memungkinkan mensyari'atkan seluruh pengikutnya untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing. Dalam kaitan itu Islam menganjurkan agar upah karyawan dibayarkan tepat waktu, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis Nabi saw: *u't al-ajira qabla an yajiffa 'araquhu*²⁹ (Berikanlah upah karyawan sebelum kering keringatnya.) (HR Ibn Majah).

c) Usaha untuk Kerja sebagai Ibadah

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, oleh masyarakat, meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Melalui peran kepemimpinan Islami manajemen yang dikelola dengan berusaha dan bekerja adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Usaha dan bekerja merupakan bagian dari amal saleh. Jelasnya, usaha dan bekerja merupakan implementasi dari keimanan dalam kehidupan duniawi. Sehingga usaha dan bekerja bagi seorang muslim, termasuk pemimpin perusahaan merupakan ibadah yang bermanfaat dunia dan akherat.

KESIMPULAN

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dan tata nilai dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Al-Qur'an dan As-sunnah dalam permasalahan ini telah mengisyaratkan beberapa prinsip pokok dan tata nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian

²⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 817.

teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.

Manajemen usaha dalam suatu perusahaan merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Al-Quran dan Hadis yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan kepemimpinan Islami dalam manajemen perusahaan akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu perusahaan. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan yang menetapkan.

Asumsi kajian ini menyebut bahwa kepemimpinan Islami dalam suatu perusahaan adalah bagaimana pemimpin mampu melakukan manajemen usahanya secara terkoordinasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan pengertian lain, peran kepemimpinan Islami dalam tataran manajemen usaha harus bersifat administratif, dimana pemimpin mampu mengarahkan pada perencanaan yang rasional, bukan berdasarkan intuisi, bertindak berdasarkan pemahaman terhadap masalah-masalah internal dan eksternal organisasi. Paling tidak telaah ini memberikan proporsi bahwa peran kepemimpinan Islami harus mengarahkan pada manajemen usaha yang bersifat manajerial, seperti: merencanakan kualitas, pengendalian kualitas, dan perbaikan kualitas yang selalu berlandaskan pada koridor syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Jilid III, Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1403H, 1992.
- Dahlan, Abdul Azis, *et al. Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tehazed, 2009.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 28; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Erwina, B. W. *Demokrasi dalam Perspektif Islam Studi Kepemimpinan Islam Universitas Islam Indonesia*, 2010.

- Hafinuddin, Didin & H. Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hasan, Hasbi. "Respon Islam Terhadap Konsep Keadilan." *Suara Uldilag*, Vol. II, No. 5, September 2004.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t,th.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad al-Syarif. *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1969.
- Kependudukan, <http://www.bps.go.id/>, diakses pada 27 Agustus 2015
- Kamaluddin, U. A. *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 2000.
- Sinn, A. I. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001.
- . *Menabur Pesan Ilahi*, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Tisnawati, E. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis bagi Pemimpin*, Cet. 3; Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Internet:

Kependudukan, <http://www.bps.go.id/>, tanggal 27 Agustus 2015.